

**Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku
Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah
*Actualization of Religious Moderation Values in the
Al-Qur'an Hadith Textbook of Madrasah Ibtidaiyah***

M. Sofyan Alnashr¹ & Muh. Luthfi Hakim²

^{1,2}Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati

Email: ¹sofyan@ipmafa.ac.id, ²hakim@ipmafa.ac.id

Abstract

The plural and multicultural reality of Indonesia requires a moderate and tolerant attitude in religion. The values of religious moderation must be taught from school age and actualized in learning and daily life. This study aims to describe the actualization of religious moderation values contained in the Quran Hadith textbook at the Madrasah Ibtidaiyah level. This research is a literature research with the object of the research of the Quran Hadith textbooks from grade 3 to grade 6 which teach short letters from the Quran. Data analysis uses interpretative with contextual interpretation of Quranic verses. The results showed that the values of religious moderation contained in the MI Quran Hadith book are values of Civilization (Ta'addub), Exemplary (Qudwah), Citizenship and nationality (Muwatanab), Taking the middle way (Tawassut), Balanced (Tawazun), Straight and firm (I'tidal), Equality (Musawah), Deliberation (Syura), Tolerance (Tasamuh), and Dynamic and innovative (Tahammur wa Ibtikâr). The actualization of religious moderation values for MI students is through contextualizing values in learning and instilling moderation values in social media. The development of information technology is followed by the entry of various cultures and ideologies that sometimes conflict with religious teachings, therefore the value of moderation must be actualized in every child's daily activities.

Keywords: Moderation Values; Religious Moderation; Textbooks; Madrasah Ibtidaiyah

Abstraksi

Realitas bangsa Indonesia yang plural dan multikultural memerlukan sikap moderat dan toleran dalam beragama. Nilai-nilai moderasi beragama harus diajarkan sejak usia sekolah dan diaktualisasikan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menjabarkan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku pelajaran Alquran Hadis pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan objek penelitian buku pelajaran Alquran Hadis kelas 3 sampai kelas 6

History of Article:

Submitted: March 3, 2024; Accepted: March 23, 2024; Published: April 30, 2024

*Corresponding Author: M. Sofyan Alnashr



This work is licensed under <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

yang mengajarkan surat-surat pendek dari Alquran. Analisis data menggunakan interpretatif dengan tafsir kontekstual tentang ayat-ayat Alquran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku Alquran Hadis MI yaitu nilai-nilai tentang Berkeadaban (Ta'addub), Keteladanan (Qudwah), Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah), Mengambil jalan tengah (Tawassuf), Berimbang (Tawāzun), Lurus dan tegas (Tidāl), Kesetaraan (Musāwah), Musyawarah (Syūrah), Toleransi (Tasāmuh), serta Dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikār). Aktualisasi dari nilai-nilai moderasi beragama bagi anak didik MI yaitu melalui kontekstualisasi nilai dalam pembelajaran dan penanaman nilai moderasi dalam bermedia sosial. Perkembangan teknologi informasi diikuti dengan masuknya beragam budaya dan ideologi yang kadang bertentangan dengan ajaran agama, oleh karenanya nilai moderasi harus diaktualisasikan dalam setiap aktivitas anak sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Moderasi; Moderasi Beragama; Buku Pelajaran; Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas, dalam pidato sambutan pertamanya pada acara serah terima jabatan mengajak seluruh masyarakat untuk menjadikan agama sebagai inspirasi bukan aspirasi. Jika menjadikan agama sebagai aspirasi maka tidak menutup kemungkinan gesekan dan konflik antar agama semakin tinggi. Hal inilah yang sedang dihadapi bangsa ini, Wahid Institute melaporkan selama 2018 terjadi intoleransi agama sebanyak 192 peristiwa dengan 276 tindakan¹. Setara Institut mencatat 846 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan selama 2014 – 2019, sementara Social Progress² memberikan skor 42,98 untuk kategori inklusivitas termasuk di dalamnya diskriminasi terhadap minoritas sehingga menempatkan Indonesia pada ranking 84 dari 163 negara.

Banyaknya kasus intoleransi beragama di Indonesia –terutama muslim sebagai kaum mayoritas- mengindikasikan pemeluk agama masih fanatik buta terhadap agamanya sehingga melihat yang lain itu sesat dan menyesatkan. Faktor penyebab maraknya kasus intoleransi antara lain karena lemahnya penegakan hukum dan andil tokoh agama³, hilangnya komunikasi *insaniyah*

¹ Yenny Wahid and dkk, “Membatasi Para Pelanggar: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2018” (Jakarta, 2018).

² “Social Progress Imperative,” 2020, <https://www.socialprogress.org/>.

³ Topikurohman Bedowi, “Kecerdasan Komunikasi Spiritual Dalam Upaya Membangun Perdamaian Dan Toleransi Beragama,” *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 02 (2020): 105–22.

berdasar ajaran agama⁴, serta pemahaman keislaman yang *fragmented*, parsial, sepotong, instan, dan tidak komprehensif⁵. Maka menumbuhkan sikap moderasi dalam beragama menjadi sebuah keharusan di tengah kenyataan bangsa yang sangat beragam. Tanpa adanya moderasi, kemungkinan terjadinya ekstrimisme dan fanatisme buta beragama semakin besar.

Data dan fakta di atas sepertinya berbeda dengan hasil Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama memberikan skor indeks rata-rata nasional 73,83 dan masuk dalam kategori tinggi. Jika merujuk pada skor indeks ini maka dapat dikatakan bahwa tingginya kasus intoleransi beragama sebenarnya tidak mencerminkan keadaan mayoritas masyarakat Indonesia yang ramah dan toleran. Tindakan tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kelompok kecil yang fanatik buta terhadap ajaran agamanya.

Belajar agama tidak bisa hanya mengandalkan logika dan teks suci, kehadiran guru atau ulama menjadi sebuah keharusan supaya dapat menjelaskan ajaran agama secara komprehensif. Penganut agama tidak diperkenankan merasa paling benar (radikal) kemudian menganggap selain kelompoknya sesat dan harus diperangi. Radikalisme atas nama agama⁶ dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Yakni paham keagamaan yang relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa⁷.

Penerapan moderasi beragama⁸ dapat dilakukan dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara. Kurikulum, budaya, dan guru berperan penting dalam membentuk karakter moderat dari siswa. Selain itu, buku sebagai sumber belajar juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter beragama yang santun dan moderat. Apabila ingin mengembangkan karakter moderasi beragama, maka buku dengan

⁴ W Hermawan, "Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial Dalam Keragaman Beragama Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2010.

⁵ Sumanto Al Qurtuby, "Konservatisme Dan Fanatisme Kaum Beragama," 2019, <https://sumantoalqurtuby.com/konservatisme-dan-fanatisme-kaum-beragama/>.

⁶ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

⁷ Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

⁸ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

muatan moderasi dengan segala penjelasan yang kontekstual wajib menjadi pegangan. Salah satu buku yang memuat pedoman hidup bagi siswa ialah buku pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Mata pelajaran al-Qur'an Hadis merupakan mata pelajaran yang bermuatan pedoman dasar ajaran agama Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadis). Al-Qur'an Hadis sebagai sebuah mata pelajaran menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Puncak pelajaran Al-Qur'an Hadis ialah pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mata pelajaran al-Qur'an Hadis mempelajari dasar pedoman ajaran Islam, memahami kandungan maknanya, sekaligus mengamalkan ajaran tersebut. Kemampuan tersebut sebagai pondasi utama bagi muslim dalam beraktivitas, baik secara vertikal (kepada Allah) maupun horisontal (manusia dan lingkungan). Hal ini sesuai tujuan hidup manusia yakni *ibadatullah* (ibadah kepada Allah) dan *imaratul ardl* (memakmurkan bumi).⁹

Buku pelajaran Alquran Hadis pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah telah memuat ayat atau surat Alquran dan Hadis yang berisi ajaran moderasi seperti kandungan surat Al-Kafirun atau Hadis tentang persaudaraan. Akan tetapi, bermuatan saja tidak cukup karena dapat disalahpahami oleh siswa apabila tidak disertai penjelasan komprehensif dan aktualisasi yang progresif. Untuk itulah perlunya memahami nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan tafsir yang kontekstual, yakni sesuai perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan substansi dari ajaran agama itu sendiri. Pada akhirnya, nilai-nilai moderasi beragama yang dipahami secara komprehensif dan kontekstual harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini berhubungan erat dengan syariat agama. Di sinilah perlunya aktualisasi nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku pelajaran Alquran Hadis untuk diterapkan dalam masyarakat.

Sekolah atau madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan ujung tombak dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

⁹ M. Sofyan Alnashr, "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (December 30, 2016): 99, <https://doi.org/10.22515/bg.v1i2.384>.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰ Salah satu elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut terletak pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan akan sangat menentukan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku dari peserta didik.¹¹ Beberapa komponen penting dalam pembelajaran di antaranya guru selaku pendidik, peserta didik, strategi, bahan ajar, tujuan, serta evaluasi. Bahan ajar merupakan salah satu aspek pembelajaran yang sangat penting agar tujuan pendidikan tercapai.

Menurut Nana Sudjana, bahan ajar adalah isi atau materi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ajar ini peserta didik diantarkan kepada tujuan pengajaran, dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai diwarnai dan dibentuk oleh bahan ajar. Bahan ajar pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.¹²

Salah satu bahan ajar yang paling sering dipakai oleh pendidik yakni buku pelajaran. Buku pelajaran merupakan jenis bahan ajar yang berbentuk cetak, di samping modul, *handout*, brosur, foto, dan lainnya. Buku pelajaran adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dalam pengertian modern dan yang umum dipahami. Saat ini para guru bahkan terkesan menjadikan buku pelajaran sebagai pedoman utama dalam proses belajar mengajar di kelas. Akibatnya - diakui atau tidak-, tanpa adanya buku pelajaran, pendidik/guru seakan-akan tidak mempunyai pegangan dan arah yang jelas dalam pembelajaran.

Buku pelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan andil cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.¹³ Di beberapa madrasah, masih banyak guru yang mengandalkan buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar dan pembelajaran. Guru mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan mengacu sepenuhnya

¹⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

¹¹ M Sofyan Alnashr, Zaenudin Zaenudin, and Mohammad Andi Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022): 155–66, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.504>.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 67

¹³ B.P. Sitepu, Memilih Buku Pelajaran, *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 04, Vol. IV, 2005, hlm. 114

pada isi buku pelajaran. Peserta didik juga menggunakan buku pelajaran di sekolah dan di rumah sebagai sumber belajar utama.

Manfaat buku pelajaran antara lain, *pertama*, membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang ada. *Kedua*, merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran dan memberi pengetahuan yang mantap. *Ketiga*, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru serta memberikan kontinuitas dan urutan pelajaran di kelas. *Keempat*, buku pelajaran yang seragam memberi kesamaan mengenal bahan-bahan standar pengajaran.¹⁴ Dengan manfaat besar tersebut, penggunaan yang tepat akan mampu membuat guru dan peserta didik nyaman dan tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Alan Cunningswort mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang pengaruhnya lebih besar terhadap isi dan pelaksanaan pembelajaran selain buku pelajaran dan bahan ajar lain yang digunakan.¹⁵ Oleh karena itu, buku pelajaran dan bahan ajar lain mempunyai dampak langsung pada apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana bahan itu diajarkan.¹⁶ Maka apa yang dipelajari di sekolah akan berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian deskripsi disertai dengan penjelasan yang memadai. Penelitian ini juga merupakan penelitian interpretatif¹⁷ dimana peneliti terlibat dalam pengalaman berkelanjutan dan berperan dalam mengidentifikasi bias, nilai, dan latar belakang dari data yang dikumpulkan. Data di penelitian ini didapatkan dari pengumpulan sumber-sumber primer kemudian sumber sekunder untuk selanjutnya dilakukan penelitian tentangnya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku pelajaran Alquran Hadis MI yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Dirjen Pendis Kemenag RI Tahun 2020. Sementara sumber sekundernya ialah buku dan jurnal yang mengkaji tentang moderasi beragama, pendidikan dasar islam, dan aktualisasi nilai.

¹⁴ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 103

¹⁵ Alan Cunningswort, *Choosing Your Coursebook*, (Oxford: Heineman, 1995), hlm. 22

¹⁶ Pernille Askerud, "Penerbitan Untuk Pendidikan dan Pengadaan Buku", dalam Philip G. Albach & Damtew Teferra (eds), terjemahan oleh P. Soemitro, *Bunga Rampai Penerbitan dan Pembangunan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 134

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

Dalam menganalisis data, peneliti berusaha menggunakan beberapa metode; *pertama*, analisis isi (*content analysis*), yakni teknik mengumpulkan dan menganalisis data dari suatu teks. Analisis isi ialah sebuah analisis yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁸ Isi dalam hal ini dapat berupa kata, arti atau makna, gambar, simbol, ide, tema, atau gagasan yang dapat dikomunikasikan.¹⁹ *Kedua*, Metode interpretatif, di mana metode ini digunakan dengan cara menyelami isi buku untuk diungkap arti serta nuansa yang disajikan. Dua alat/pisau analisis ini diharapkan akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai moderasi beragama sehingga menumbuhkan perilaku atau akhlak mulia sesuai perkembangan zaman. Analisis interaktif²⁰ digunakan untuk menjelaskan penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Buku Pelajaran Alquran Hadis MI

Dalam buku panduan implemmentasi moderasi beragama di Maddrasah yang disusun oleh Direktorat KSKK Madrasah, Moderasi diartikan sebagai sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi ini dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal dan sesuai di tengah konflik sikap keagamaan yang terjadi di masyarakat²¹.

Moderat (*al-wasathiyah*) merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143. Kata al-Wasath bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, konsep moderasi beragama mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Moderasi selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), edisi IV, cet. II, hlm. 68.

¹⁹ William Lawrence Neuman, *Social Reseach Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, (Boston: Allyn and Balcon, 2003)

²⁰ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J Saldana, "Cross-Case Data Analysis," in *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 3rd ed. (Arizona: Sage, 2014).

²¹ Tim KSKK Madrasah, *Panduan Moderasi Beragama Di Madrasah, Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI* (Jakarta, 2021).

mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa dibarengi dengan tindakan-tindakan anarkis²².

Diantara prinsip-prinsip dasar moderasi beragama yang ditawarkan oleh Kemenag melalui Tim KSKK Madrasah adalah²³:

1. Berkeadaban (*Ta'addub*)

Nilai berkeadaban ini dapat dipelajari dan dimaknai dari buku pelajaran Alquran Hadis kelas 3 tentang surat Al-Fatihah. Pada ayat pertama atau *Bismillahi Arrahman Arrahim* Allah memiliki sifat Rahman dan Rahim, yang artinya Allah memberikan kasih sayang kepada semua makhluknya di dunia dan kepada kaum muslimin di akhirat. Diartikan pula bahwa Rahman dan Rahim ialah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Manusia diminta untuk memulai sesuatu pekerjaan dengan bacaan Bismillah dengan harapan Allah selalu hadir dalam pekerjaan tersebut sehingga akan lancar.

Nilai keadaban juga terdapat dalam surat adl-Dhuha ayat 9-10 tentang larangan berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim dan menghardik para peminta. Kepada anak yatim kita diperintahkan supaya menyantuni dengan penuh kasih sayang dan perkataan yang halus, bahkan hal itu lebih diutamakan dari sekadar memberikan pangan dan bantuan materi. Menyakiti perasaan anak kecil dapat menimbulkan kompleks kejiwaan yang terbawa hingga dewasa, dampaknya jauh lebih buiuk dari pada kekurangan dalam bidang material²⁴.

2. Keteladanan (*Qudwah*)

Nilai keteladanan terdapat pada buku pelajaran Alquran Hadis MI antara lain pada surat Al-Fatihah yakni ayat ketujuh yang artinya “yakni jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”. Manusia diperintahkan untuk mengikuti jalan yang lurus, yakni jalan orang-orang yang diberikan kenikmatan. Bagi kaum muslimin, meneladani orang-orang terdahulu yang diberikan kenikmatan merupakan perintah sekaligus memiliki pelajaran berharga bagi pendidikan dan perkembangan Islam.

M. Quraish Shihab memaknai nikmat yakni nikmat memperoleh hidayah Allah serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu nikmat Islam dan

²² Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.”

²³ Tim KSKK Madrasah, *Panduan Moderasi Beragama Di Madrasah*.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab (Pesan, Kesan, Dan Keresasian Al-Qur'an) Jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 341-342

penyerahan diri kepada-Nya. Mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi yang merupakan nikmat terbesar itu, mereka itulah yang masuk dan menelusuri *ash-shirath al-mustaqim*²⁵. Mereka yang patut diteladani karena mendapatkan nikmat tersebut, dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu Nabi dan Rasul, *Shiddiqin*, *Syuhada*, dan *Sholihin*. Seperti halnya orang-orang terdahulu yang alim dan shaleh, kaum muslimin sekarang juga harus meneladani apa yang diajarkan para pendahulu. Dengan meneladani mereka maka kaum muslimin akan mampu menjadi teladan dalam kehidupan, pioneer dalam peradaban, dan bertindak aktif dalam membangun bangsa dan agama. Teladan juga menjadi hal yang sangat penting bagi pemimpin bangsa²⁶ karena ia akan diperhatikan oleh masyarakatnya. Rasulullah Saw mampu menjadi pemimpin bangsa dan agama sekaligus teladan terbaik bagi seluruh umat manusia.

3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwāṭanah*)

Pelajaran tentang nilai kewarganegaraan atau kebangsaan terdapat pada surat Al-Quraisy. Tujuan utama surah ini adalah mengingatkan suku yang paling berpengaruh di Mekah, suku Quraisy, tentang betapa besar nikmat Allah kepada mereka yang mestinya mereka syukuri dengan jalan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Menurut al-Biqā'i tujuan utama surah ini adalah membuktikan lawan dari apa yang ditunjuk oleh surah al-Fil yang lalu di mana dibuktikan kebinasaan mereka yang durhaka dan angkuh. Dalam surah ini diuraikan betapa sejahtera mereka yang taat dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Nilai kewarganegaraan dan kebangsaan yang dibutuhkan ialah untuk memenuhi dua hal pokok dalam sebuah bangsa, yakni kesejahteraan ekonomi dan stabilitas keamanan. Dua hal yang disebut oleh ayat terakhir surah ini yaitu kesejahteraan yang dicapai dengan tersedianya pangan (pertumbuhan ekonomi) serta jaminan (stabilitas) keamanan merupakan dua hal yang sangat penting bagi kebahagiaan masyarakat. Keduanya saling berkait dimana pertumbuhan ekonomi melahirkan stabilitas keamanan, dan stabilitas keamanan memicu pertumbuhan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 71

²⁶ Rusli, "Urgensi Keteladanan Akhlaqul Karimah Bagi Para Pemimpin Bangsa," in *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, 2021.

ekonomi. Demikian juga sebaliknya sebagaimana hasil penelitian Saputro dan Meirinaldi terkait hubungan keduanya²⁷.

4. Mengambil jalan tengah (*Tawassuʿ*)

Jalan tengah dapat diartikan sebagai memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain. nilai ini terdapat pada surat al-kafirun dimana ketika itu Rasulullah diajak oleh kaum kafir untuk menyembah apa yang mereka sembah, sebaliknya kaum kafir akan menyembah apa yang Rasul sembah. Dengan tegas Rasulullah menolak kompromi ini karena pada dasarnya keimanan terhadap Allah semata (tauhid) adalah yang utama dan tidak ada kompromi untuk hal tersebut di atas.

Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad Saw. dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, maka harus diambil jalan tengah atau tawasuth yang cukup efektif dalam mencegah kerusakan misalnya terorisme di Indonesia²⁸. Ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni “Bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhkan sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya”²⁹. Kaum muslimin tidak perlu fanatik buta atau ekstrem dalam menjalani agama. Apabila berinteraksi dengan mereka yang non muslim maka diperbolehkan dalam hal sosial budaya, bukan dalam hal iman. Ajaran Islam *Wasatīyah* menjadi tawaran kepada masyarakat agar terhindar dari konflik berkepanjangan baik itu atas nama ideologi, kemanusiaan sampai kepada politisasi hukum sehingga pada akhirnya kehidupan damai dan sejahtera bisa tercapai³⁰.

5. Berimbang (*Tawāzun*)

²⁷ Guntur Eko Saputro and Meirinaldi Meirinaldi, “Pengaruh Stabilitas Makro Ekonomi, Stabilitas Keamanan Dan Pertumbuhan Industri Strategis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi,” *Jurnal Ekonomi* 23, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.37721/je.v23i1.757>.

²⁸ Muhammad Saleh Cahyadi Mohan and Maman Lukmanul Hakim, “Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemptif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme,” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/maq.v6i2.14233>.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 15*. Hlm. 580-581

³⁰ Ahmad Dimiyati, “Islam Wasatīyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–68.

Berimbang yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*). Dalam beragama kita harus berimbang, yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berlawanan. Misalnya antara ketuhanan dengan kemanusiaan, spiritualisme dengan materialisme, uḥrawi dengan duniawi, wahyu dengan akal, historistik dengan futuristik, individualisme dengan sosialisme, ketetapan dengan perubahan, dan lain sebagainya.

Pada surat al-Alaq ayat 6-7 disebutkan bahwa sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas ketika bekecukupan. Oleh karenanya Allah memberikan peringatan dengan jangan sekali-kali melakukannya. Sejalan dengan kemampuan manusia yang terus berkembang untuk mengelola alam dan bertambahnya kekayaan serta penguasaannya terhadap alat-alat produksi, maka bertambah dan berkembang pula potensinya (manusia) dalam bentuk keinginan dan godaan untuk berlaku sewenang-wenang atau mengeksploitar sesamanya. Ini berarti bahwa manusialah yang melakukan penindasan dan kesewenang-wenangan. Tindak kesewenangan itu sendiri dilahirkan secara aktual oleh manusia yang tidak menyadari kedudukannya sebagai makhluk yang lemah di hadapan Allah serta sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan sesamanya³¹.

6. Nilai Lurus dan tegas (*I'tidāl*)

Nilai dan konsep keadilan/ *i'tidal* sebagai salah satu prinsip dasar moderasi beragama tidak ditemukan secara spesifik dalam buku pelajaran al-Qur'an dan Hadis MI. Namun lebih jauh, ditemukan ayat 8 surat at-Tin dalam kandungan buku tersebut yang apabila dianalisa lebih lanjut berbicara tentang bagaimana Allah bersifat adil (Maha Adil). Bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكَمِينَ

Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya? [At Tin:8]

Nilai *i'tidal* (adil) yang menjadi bagian dari prinsip moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan cara menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dapat diajari untuk membiasakan diri agar selalu memenuhi kewajiban mereka sebagai seorang peserta didik. Pelaksanaan hak dan kewajiban ini, berhubungan

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid 15. Hlm. 404

erat dengan bagaimana cara melakukan interaksi dengan sesama manusia maupun interaksi manusia dengan Allah SWT. Penanaman nilai keadilan bagi peserta didik yang dimulai sejak dini, secara berkesinambungan akan membentuk karakter dan cara pandang yang moderat dalam menyikapi segala perbedaan.

7. Nilai Kesetaraan (*Musāwah*)

Konsep kesetaraan dan kebebasan agama ini, sudah mulai dimunculkan dalam buku ajar al-Quran dan Hadis di tingkat MI. Misalnya tercantum dalam surat al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". [Al Kafirun:6]

Dalam konteks sejarah, keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad SAW tidak memungkinkan untuk seluruhnya dipertemukan dengan kepercayaan para kaum yang menyekutukan Allah. Selanjutnya, dalam ayat ini Allah SWT memberikan jalan tengah bagaimana manusia dengan kepercayaan masing-masing bertemu dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu: Bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama tersebut tidak melakukan intervensi kepada ajaran agamaku (Islam), kamu bebas untuk mengamalkan sesuai kepercayaan kamu, dan bagiku (muslim) juga secara khusus agamaku (Islam), dan akupun semestinya memiliki kebebasan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dan tidak diintervensi sedikitpun oleh kepercayaan lain³².

Dengan semangat keseimbangan, dan mengambil jalan tengah maka akan dapat mudah dipahami bahwa dalam hidup ini kita harus membangun ide dan pandangan yang egalitarianisme/setara. Antara suku satu dengan suku lainnya, antara bangsa satu dengan bangsa lainnya, antara budaya satu dengan budaya lainnya, antara agama satu dengan agama lainnya, bahkan dalam satu agama pun haruslah dilandasi dengan prinsip egalitarianisme³³.

8. Nilai Musyawarah (*Syūrah*)

Dalam buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah, sama sekali tidak ditemukan ayat atau hadis yang berbicara tentang nilai musyawarah. Tetapi nilai tersebut secara langsung dipraktikkan dalam bentuk kegiatan bermusyawarah/berdiskusi. Gambaran ini muncul di dalam buku perajar melalui aktifitas pembelajaran siswa, dengan melalui

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, IX (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

³³ NU Online, "6 Prinsip Utama Moderasi," n.d.

proses kerjasama dan diskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh seorang guru.

9. Nilai Toleransi (*Tasāmuḥ*)

Pada buku ajar Al-Qur'an dan Hadis kelas V MI, peserta didik dituntut untuk mengenal serta mempraktikkan sikap toleran terhadap pihak/kelompok lain. Menjalankan sikap jujur dan toleran dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya menjadi satu indikator capaian pembelajaran kelas V MI dalam mata pelajaran al-Qu'an dan Hadis. Di dalam penjelasan akhir surat al-Kafirun yang diajarkan di kelas III MI, juga sekaligus menjadi landasan untuk mengedepankan sikap toleran terhadap siapapun tanpa memandang perbedaan, bahkan perbedaan agama sekalipun.

Ilustrasi bagaimana implementasi sikap toleran dalam buku Al-Qur'an dan Hadis kelas V dijelaskan melalui gambar enam pemeluk agama yang saling bergandengan tangan dan saling menghormati satu sama lain. Penguatan sikap toleransi dalam segala bentuk interaksi warga negara memang sepatutnya dimulai sejak anak berada di tingkatan dasar. Hal ini mengingat Indonesia merupakan negara dengan pemeluk agama bermacam-macam. Terdapat enam agama yang diakui dan dianut penduduknya. Pancasila sebagai ideologi bangsa sangat menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman dalam keberagaman³⁴.

10. Nilai Dinamis dan Inovatif (*Tathawwur wa Ibtikâr*)

Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikâr*) dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai proses pembiasaan anak dalam mengenal berbagai karya dan aktifitas seni. Dinamis dalam menjalani proses belajar dan terus berinovasi agar proses belajar terjadi dengan sangat menyenangkan. Mengisi kegiatan sehari-hari dengan kegiatan yang positif sehingga dapat memberikan kebermanfaatn untuk diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kandungan surat Al-Ashr yang terdapat pada Modul Al-Qur'an Hadits MI Kelas IV bahwa Al-‘Ashr artinya “Demi masa”, yaitu menerangkan tentang memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan perbuatan yang bermanfaat, bagi diri sendiri dan orang lain. Berarti kita sebagai manusia diminta terus menjadi individu yang dinamis dan juga inovatif (*Tathawwur wa Ibtikâr*)³⁵.

³⁴ Nidlomatum Mukhlisotur Rohmah, *Al Qur'an Hadis Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 148 (Direktorat KSKK Madrasah Kemenag RI, 2020).

³⁵ Ahmad Marzuki, “Al- Qur'an Hadis MI Kelas IV,” ed. Abdul Muhith (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 43–44.

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku pelajaran Alquran Hadis MI merupakan nilai dan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci. Makna kandungannya sangat universal sehingga bisa berlaku di setiap zaman. Universalitas nilai tersebut harus diaktualkan supaya ajaran Islam selalu relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman. Apalagi perkembangan teknologi informasi saat ini sangat cepat dan menembus berbagai norma kehidupan termasuk norma-norma agama. Kebutuhan untuk aktualisasi nilai-nilai agama merupakan keharusan supaya ajaran agama Islam tetap menjadi pegangan hidup kaum muslimin. Aktualisasi nilai-nilai agama akan mampu memperkuat NKRI dengan beragam agamanya³⁶.

Nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi kajian dalam penelitian ini merupakan turunan dari konsep moderasi beragama kementerian agama. Dalam buku panduan implemmentasi moderasi beragama di Madrasah yang disusun oleh Direktorat KSKK Madrasah, moderasi diartikan sebagai sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi ini dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal dan sesuai di tengah konflik sikap keagamaan yang terjadi di masyarakat³⁷.

Moderat (*al-wasathiyah*) merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143. Kata al-Wasath bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, konsep moderasi beragama mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Moderasi selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa dibarengi dengan tindakan-tindakan anarkis³⁸.

Diantara prinsip-prinsip dasar moderasi beragama yang ditawarkan oleh Kemenag melalui Tim KSKK Madrasah adalah³⁹: Berkeadaban (*Ta'addub*), Keteladanan (*Qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭanah*), Mengambil jalan tengah (*Tawasut*), Berimbang (*Tawāzun*), Lurus dan tegas (*I'tidāl*), Kesetaraan (*Musāwah*), Musyawarah (*Syūrah*), Toleransi (*Tasāmul*), serta Dinamis dan inovatif (*Tathanwur wa Ibtikâr*). Semua nilai moderasi tersebut

³⁶ Wakhid Sugiyarto, *Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Memperkuat NKRI* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016).

³⁷ Tim KSKK Madrasah, *Panduan Moderasi Beragama Di Madrasah*.

³⁸ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."

³⁹ Tim KSKK Madrasah, *Panduan Moderasi Beragama Di Madrasah*.

harus diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik madrasah dengan berbagai cara. Salah satu caranya ialah melalui buku pelajaran.

Pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pelajaran Alquran Hadis harus sesuai dengan ajaran agama Islam dan relevan dengan perkembangan kehidupan saat ini. Modernisasi dan kecanggihan teknologi tidak boleh mengalahkan ajaran agama karena pondasi kehidupan ini ialah ajaran agama Islam yang akan mampu membawa kaum muslimin meraih kebahagiaan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat (*sa'adatuddarain*). Ajaran agama menjadi benteng bagi masuknya ideology dan perilaku yang amoral seperti seks bebas, narkoba, tawuran, korupsi, dan tindak amoral lainnya.

Anak didik Madrasah Ibtidaiyah berusia antara 7-13 tahun yang artinya masa terbaik dalam menanamkan karakter. Pada masa ini berbagai pelajaran hidup dan nilai kemanusiaan harus ditanamkan, nilai-nilai agama harus diajarkan dan terwujud dalam perilaku sehari-hari melalui pembiasaan. Mendidik anak usia MI ibarat membangun pondasi bagi sebuah bangunan, apabila pondasinya kokoh maka akan mampu menopang megah dan tingginya bangunan di atasnya tanpa khawatir roboh. Demikian pula apabila pondasinya lemah maka bangunannya akan rawan hancur diterpa angin. Oleh karena itu, nilai-nilai ajaran agama termasuk moderasi beragama harus ditanamkan kepada anak didik dengan cara yang kreatif dan inovatif, mengikuti perkembangan zaman dengan teknologi, serta menyenangkan bukan sekadar dogma dan pemaksaan pemahaman satu arah. Metode dan media yang tepat akan mampu membuat nilai-nilai moderasi beragama tertanam kuat pada diri anak.

Aktualisasi nilai moderasi beragama perlu diajarkan kepada anak didik dalam menggunakan media sosial. Harus diakui bahwa era saat ini hampir semua lapisan masyarakat menggunakan media sosial. Beberapa kasus kejahatan, penipuan, bully, pencemaran nama baik, tawuran, dan lain sebagainya bermula dari media sosial. Banyak dari mereka yang sudah bermedia sosial tetapi tidak mampu menjaga adab dalam media sosialnya. Hal inilah yang harus diajarkan kepada anak didik bahwa jejak digital salah satunya media sosial lebih mudah menyebar dan dibaca banyak orang, oleh karenanya harus bijak dalam menggunakan media sosial.

Setiap orang berhak untuk menggunakan media sosial, tetapi dalam interaksi tersebut harus tetap menjaga nilai dan norma agama. Agar terhindar dari media sosial yang bernilai negatif, sudah sewajarnya jika pondasi diri anak dipenuhi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Jika media sosial dilakukan dengan beradab, tidak ekstrem, toleran, dan dinamis misalnya maka media sosial akan indah dan mampu menjaga kerukunan hidup bersama. Kepentingan bangsa

harus didahulukan dari kepentingan pribadi dan golongan, sehingga menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang heterogen menjadi kewajiban bersama.

Kesimpulan

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku pelajaran Alquran Hadis kelas III sampai VI yang diterbitkan oleh Tim KSKK Madrasah Kementerian Agama yaitu nilai-nilai tentang Berkeadaban (*Ta'addub*), Keteladanan (*Qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwāṭanah*), Mengambil jalan tengah (*Tawassuṭ*), Berimbang (*Tawāzun*), Lurus dan tegas (*I'tidal*), Kesetaraan (*Musāwah*), Musyawarah (*Syūrah*), Toleransi (*Tasāmuh*), serta Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikâr*). Nilai tersebut sejalan dengan buku panduan pelaksanaan moderasi beragama di madrasah terbitan tim KSKK Madrasah. Nilai-nilai moderasi beragama yang bersumber dari Alquran merupakan nilai universal yang berlaku di setiap tempat dan setiap waktu. Nilai yang diajarkan sejak Alquran diturunkan harus diaktualisasikan supaya relevan dengan perkembangan hidup manusia. Aktualisasi dari nilai-nilai moderasi beragama bagi anak didik MI yaitu melalui kontekstualisasi nilai dalam pembelajaran dan penanaman nilai moderasi dalam bermedia sosial. Perkembangan teknologi informasi diikuti dengan masuknya beragam budaya dan ideologi yang kadang bertentangan dengan ajaran agama, oleh karenanya nilai moderasi harus diaktualisasikan dalam setiap aktivitas anak sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah memberikan bantuan hibah penelitian melalui Litapdimas sehingga dapat berjalan lancar dan sukses. Tidak lupa kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alnashr, M. Sofyan. "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh." *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (December 30, 2016): 99. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i2.384>.
- Alnashr, M Sofyan, Zaenudin Zaenudin, and Mohammad Andi Hakim. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2

- (2022): 155–66. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.504>.
- Bedowi, Topikurohman. “Kecerdasan Komunikasi Spiritual Dalam Upaya Membangun Perdamaian Dan Toleransi Beragama.” *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 02 (2020): 105–22.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Dawing, Darlis. “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Dimiyati, Ahmad. “Islam Wasatiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–68.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Hermawan, W. “Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial Dalam Keragaman Beragama Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat).” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2010.
- Marzuki, Ahmad. “Al- Qur’an Hadis MI Kelas IV.” edited by Abdul Muhith, 43–44. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J Saldana. “Cross-Case Data Analysis.” In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 3rd ed. Arizona: Sage, 2014.
- Mohan, Muhammad Saleh Cahyadi, and Maman Lukmanul Hakim. “Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemtif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme.” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterpai Sufistik* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq.v6i2.14233>.
- NU Online. “6 Prinsip Utama Moderasi,” n.d.
- Qurtuby, Sumanto Al. “Konservatisme Dan Fanatisme Kaum Beragama,” 2019. <https://sumantoalqurtuby.com/konservatisme-dan-fanatisme-kaum-beragama/>.
- Rohmah, Nidlomatum Mukhlisotur. *Al Qur’an Hadis Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 148. Direktorat KSKK Madrasah Kemenag RI, 2020.
- Rusli. “Urgensi Keteladanan Akhlaqul Karimah Bagi Para Pemimpin Bangsa.” In *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, 2021.
- Saputro, Guntur Eko, and Meirinaldi Meirinaldi. “Pengaruh Stabilitas Makro Ekonomi, Stabilitas Keamanan Dan Pertumbuhan Industri Strategis

- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” *Jurnal Ekonomi* 23, no. 1 (2021): 1.
<https://doi.org/10.37721/je.v23i1.757>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbab (Pesan, Kesan, Dan Kerasian Al-Qur'an) Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbab (Pesan, Kesan Dan Kerasian Al-Qur'an) Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbab*. IX. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- “Social Progress Imperative,” 2020. <https://www.socialprogress.org/>.
- Sugiyarto, Wakhid. *Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Memperkuat NKRI*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Tim KSKK Madrasah. *Panduan Moderasi Beragama Di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Jakarta, 2021.
- Wahid, Yenny, and dkk. “Membatasi Para Pelanggar: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2018.” Jakarta, 2018.